

PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENGHAFAL AL-QURAN

Ibnu

Mahasiswa Pasca UNY Angkatan 2013 Program Doktor

Abstract: *Sorogan method is a logical consequence of maximum service to the Islamic students (santri). Various efforts of renewal today is done to give to services to students. The sorogan method actually puts maturity and attention as well as the skills of a person. The goal of sorogan method is to direct the students in understanding the subject matter and close relations between students and teachers. In addition, in the sorogan method the teacher can use it to explore the mental turmoil or problems that faced by each student, especially those that could potentially interfere with the absorption of their knowledge. Of course, this method has advantages and disadvantages as well. Therefore, this paper describes the sorogan method, both advantages and disadvantages.*

Keywords: *Sorogan Methods, Memorization of Quran, and Islamic Education.*

Pengertian Metode Sorogan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mengajarkan ilmu agama. Dengan berbagai macam metode yang biasa dipergunakan dalam penyajian dan penyampaian materi pendidikan di pesantren adalah metode sorogan, wetonan dan hafalan. Pengertian metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata “metode” mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti. “jalan atau cara”.¹ Zuhairini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang

¹ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 65.

didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan.²

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Tuhan sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Sebagaimana Allah swt. Mengingatkan pada surat An-Nahl: 125. Dalam ayat ini menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.³

Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, telah menempatkan urutan setelah materi yang akan di ajarkan atau di sampaikan oleh guru atau ustadz dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki peran besar terhadap hasil pendidikan dan pengajarannya. Sedangkan pengertian sorogan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

Abuddin Nata mengemukakan Istilah sorogan berasal dari kata Sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan Kyai atau asistennya.⁴ Armai Arif telah mengutip pendapat dari Mastuhu dalam Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Mastuhu menjelaskan bahwa sorogan artinya belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru atau Kyai, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sedangkan menurut wahyu Utomo yang dikutip A. Arif mengatakan metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau al-Quran di hadapan seorang guru atau Kyai.⁵

² Zuhairini,dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 68.

³ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 1995), h. 11.

⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h. 108.

⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 150.

Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar perkepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai.⁶ Penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan dengan cara para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau Kyai dan terjadi interaksi di antara keduanya dalam proses pengajarannya. Dalam metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri.

Dasar dan Tujuan Metode Sorogan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. atau pun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut.⁷ Pada jaman Rasulullah saw. dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar kuttab, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren. Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁸ Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 145.

⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 87.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 145

guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, metode sorogan ini juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Armai Arif menyebutkan beberapa kelebihan yang dimiliki metode sorogan ini adalah:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiai dan santri;
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri;
3. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru;
4. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya;
5. Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya disbanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.⁹

Sedangkan kelemahan metode sorogan Armai Arif menemukan beberapa kekurangan di antaranya adalah:

- a. Metode sorogan kurang efisien, disebabkan hanya menghadapi beberapa santri saja;
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi; dan
- c. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.¹⁰

Penerapan Metode Sorogan

Dalam penerapan metode sorogan mau tidak mau harus terjadi interaksi antara dua individu, yakni guru atau Kyai dan santri. Interaksi dari keduanya dapat terjadi jika guru membaca atau berbicara sedang santri mendengarkan

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 152.

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*, h. 152.

atau menyimak; ataupun santri membaca atau berbicara sedang guru atau Kyai mendengar atau menyimak. Dari interaksi tersebut di atas kemudian diterapkan dalam menghafal ayat-ayat al-Quran yang nantinya melibatkan antara guru atau Kyai dan santri di lokasi pondok pesantren yang akan peneliti kaji.

Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menggambarkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode sorogan ini, santri bersama-sama mendatangi guru atau Kyai, kemudian mereka antri dan menunggu giliran masing-masing.¹¹ Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode sorogan membutuhkan keaktifan santri. Jika dikaitkan dengan kajian yang akan peneliti ambil, para santri menghafal ayat-ayat al-Quran di hadapan guru atau Kyai, namun sebelum hal itu dilakukan sudah tentu santri harus mempersiapkan terlebih dahulu hafalan yang akan disetorkan. Lebih siap dalam menghafal, maka akan lebih lancar di hadapan guru atau Kyai. Di lain pihak, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.¹² Nampaknya pendapat ini terlalu berlebihan jika dinyatakan bahwa metode sorogan paling sulit dari sekian banyak metode pendidikan yang ditawarkan kepada santri dalam pendidikan tradisional Islam, karena bukan hanya santri saja yang seharusnya berperan aktif, tetapi juga guru atau Kyai harus berperan aktif juga. Sehingga akan diperoleh hasil yang optimal terhadap apa saja bidang yang menggunakan metode sorogan ini.

Sorogan sebagai Metode Menghafal

Strategi atau cara menghafal al-Quran dipesantren pada dasarnya yang terpenting adalah adanya minat yang besar dari santri dalam menghafal al-Quran, dan didukung oleh keaktifan santri dan ustadz, nyai atau kiyai nya

¹¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 108

dalam proses menghafal al-Quran.¹³ Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Quran yaitu

1. Strategi pengulangan ganda.

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun menghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat al-Quran itu meskipun sudah dihafal, akan tetapi juga cepat hilangnya. Maka supaya ayat-ayat al-Quran itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus, yaitu dimulai dari pagi sampai pagi hari lagi.

Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka pada sore harinya diulang kembali sampai pada tingkat hafalan yang mantap. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak reflek untuk menghafalkannya.

2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Quran ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapatkan sebanyak-banyaknya dan cepat menghatamkannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dahafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi menghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

3. Menghafal urutan-urutan ayat.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Quran yang disebut dengan al-Quran Pojok akan sangat membantu. Dengan demikian menghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian

¹³ Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 9294-.

ayat-ayatnya. Dalam hal ini, sebaiknya setelah mendapat hafalan-hafalan ayat sejumlah satu maka, dilanjutkan dengan mengulang-ulangi sehingga disamping hafal bunyi masing-masing ayatnya, ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

4. Menggunakan satu jenis Mushaf.

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Quran ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau asbabunnuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Quran. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ditinjau dari aspek makna, lafadz dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Quran, banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang lainnya dikelompokkan secara tersendiri, sehingga dengan begitu si penghafal dapat membedakanya.

7. Disetorkan pada seorang pengampu.

Menghafal al-Quran memerlukan adanya bimbingan yang teru menerus dari seorang pengampu (Kyai), baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Quran dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik disbanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda.¹⁴

Petunjuk Teknis dan Pelaksanaan Menghafal al-Quran

Seorang penghafal al-Quran sebelum memulai menghafalkan al-Quran, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggunaan al-Quran. Dalam menghafal al-Quran ada al-Quran, khusus untuk menghafal, yang terkenal dengan sebutan “al-Quran pojok atau al-Quran sudut”, yakni al-Quran yang setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat, al-Quran pojok ini berciri khusus mempunyai 15 baris dalam setiap halamannya, dan setiap juznya berisi 20 halaman, akan sangat praktis untuk menghafalkan dan membantu ingatan. Oleh karena itu, hampir semua orang Indonesia yang menghafal al-Quran menggunakan al-Quran tersebut.
2. Perlu diperhatikan bacaan-bacaan yang disunatkan sebelum membaca al-Quran, do’a atau shalawat.
3. Perlu diperhatikan jumlah banyaknya khatam di dalam al-Quran.
4. Sebelum memulai menghafal al-Quran, dianjurkan sekurang-kurangnya sudah pernah tamat membaca al-Quran tujuh kali dengan bacaan yang benar dan fasih lagi bertajwid, sehingga dalam pelaksanaan menghafal al-Quran nanti tidak lagi membetulkan bacaan yang salah.

Dalam menghafal al-Quran setelah mengikuti teori-teori dan petunjuk teknis serta mematuhi segala ketentuan yang telah dikemukakan, maka untuk menentukan program berikutnya dapat ditentukan dengan mengukur

¹⁴ *Ibid.*, h, 74.

kemampuan yang terdapat pada dirinya serta dapat menyesuaikan daya kemampuan berfikir, situasi, dan kondisi pada lingkungan masing-masing.¹⁵ Menghafal al-Quran ini dapat diatur dalam program-program sebagai berikut:

- a. Program khusus menghafal. Yang dimaksud program khusus menghafal, yaitu semua waktu yang telah ditentukan dikhususkan untuk menghafal al-Quran saja, tanpa disertai belajar pengetahuan lain atau pekerjaan lain.
- b. Program pendidikan formal. Pengelolaan pendidikan Tahfidz al-Quran dapat juga dilakukan di dalam pendidikan formal, sehingga nantinya akan menghasilkan hafidz-hafidzah yang berpengetahuan tinggi yang hafal al-Quran dan dapat pula mencetak kader-kader yang hafidzul Quran. Pendidikan formal ini dapat dilakukan pada sekolah menengah dan perguruan tinggi.¹⁶

Problematika Umum dalam Menghafal al-Quran

Problem yang dihadapi oleh yang sedang dalam proses menghafal al-Quran memang banyak dan bermacam-macam mulai dari pengembangan minat penciptaan lingkungan pembagian waktu sampai pada metode itu sendiri. Adapun Problem yang umumnya sering ditemui oleh calon khafidz-khafidzah adalah:

1. Cepat lupa bagaimana cepat menghafal
2. Banyaknya kesepadanan ayat dalam struktur ayat
3. Sewaktu-waktu lupa atau fanding, dan barangkali ini merupakan sebab paling jelas bagi terjadinya kelupaan-kelupaan yang datang secara bertahap karena pengaruh dari jaringan-jaringan sel-sel yang semangatnya lemah karena tidak diperbarui
4. Terhalang ingatan yang disebabkan.

¹⁵ H.A. Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Quran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 246248-.

¹⁶ *Ibid.*, h.252.

5. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, sehingga melepaskan berbagai hal yang sudah dihafal.
6. Benturan yang dapat mengubah berbagai proses hafalan menjadi hilang.
7. Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa seperti rasa takut, sakit syaraf dan gangguan jiwa.¹⁷
8. Timbulnya kejenuhan yang disebabkan seseorang terlalu memeras dan memaksa untuk mengungat bacaan al-Quran yang telah dibaca.

Problematika yang dihadapi oleh penghafal al-Quran itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Menghafal itu susah
- b. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d. Banyaknya gangguan kejiwaan
- e. Gangguan lingkungan
- f. Banyaknya kesibukan dan lain-lain.

Penutup

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal Qur'an, akan tetapi tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Quran. Seseorang penghafal yang berusia lebih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar ketimbang dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini atau anak-anak mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal. Karena usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkan sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara 6-21 tahun.

¹⁷ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Al-Gesindo, 1991), h. 8

Namun, bagi anak- anak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal al-Quran tidak boleh dipaksakan di luar batas kemampuan psikologis.

Intelegensi. Pada intinya aktivitas menghafal adalah dominasi kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus yang kuat. Kecerdasan otak mempunyai peran yang besar dalam menentukan cepat lambatnnya santri menjadi hafidz dan hafidzah. Kecerdasan sering disamakan dengan intelegensi. Kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam meraksi rangsangan intelegensi seseorang tidak dapat diragukan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Oleh karena itu, berlakulah sebuah hukum, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

Minat merupakan alat komunikasi pokok dalam melakukan suatu kegiatan. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu bahkan menghafal al-Quran dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya dari hasil yang akan mendorongnya untuk mencurahkan perhatian serta memusatkan fungsi jiwa pada kegiatan tersebut. Demikian pula motivasi. Adanya unsur motivasi yang tepat akan semakin mempermudah dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Quran. Di samping faktor-faktor psikologi tersebut di atas, terdapat juga hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan merusak hafalan. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah tekun atau rajin belajar, aktif, mengurangi makan, shalat malam, banyak membaca shalawat Nabi dan sering membaca al-Quran. Adapun hal-hal yang dapat merusak hafalan adalah: banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, banyak susah, prihatin memikirkan harta, dan terlalu banyak kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrah Nawabuddin, 1991, *Teknik Menghafal Al-Quran*, Bandung: Al-Gesindo.

Abuddin Nata, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.

Armai Arif, 2012, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

- H.A. Muhaimin Zen, 1983, *Pedoman Pembinaan Tahfidzul Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M.Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Zein, 1995, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Ak Group.
- Syaikh Az-Zarmuji, 1995, *Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini,dkk, 1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.